Volume 7 Issue 1 (2023) Pages 500-509
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Membangun Literasi Dwibahasa melalui *Big Book Storytelling* untuk Anak Usia Dini

Yansyah[1]✉, Jamiatul Hamidah[2], Lita Ariani[3]
Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, Indonesia(1)
Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, Indonesia(2)
Psikologi, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, Indonesia(3)
DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.3697

Abstrak
Meskipun masih terdapat kontroversi untuk mengenalkan literasi dwibahasa bagi anak usia dini di Indonesia, tetapi fenomena ini semakin marak di ranah pendidikan. Beberapa sekolah telah memprogramkan kegiatan ini sebagai bagian dari keunggulan mereka. Artikel ini mengeksplorasi penggunaan *big book storytelling* yang diterapkan oleh sebuah taman kanak-kanak yang ada di Banjarmasin, Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan strategi penerapan *big book storytelling* yang tepat untuk pengenalan kemampuan dwibahasa bagi anak usia dini serta melihat respon mereka terhadap penggunaan media tersebut di dalam kelas. Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kolaboratif, dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai instrumen pengumpulan data terkait persiapan, pelaksanaan, dan refleksi pasca tindakan. Penelitian ini melibatkan dua orang guru dan 24 anak sebagai partisipan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *big book storytelling* dapat digunakan untuk mengenalkan kosakata dwibahasa dengan tiga tahapan, yaitu 1) pengenalan kosakata melalui flashcard, 2) *storytelling* interaktif, dan 3) kuis interaktif. Berdasarkan hasil observasi, media yang digunakan bisa mempertahankan antusiasme anak dalam belajar, mengenalkan kosakata baru dalam dwibahasa, serta meningkatkan interaksi berbahasa. Implikasi pedagogis terhadap pembelajaran dwibahasa untuk anak usia dini didiskusikan.
Kata Kunci: *pendidikan anak usia dini; big book dwibahasa; storytelling; literasi dwibahasa*

Abstract
Although it is still a controversy to introduce bilingual literacy for early childhood in Indonesia, it becomes a phenomenon which gets more and more attention in today's education. Some schools offer that program as one of their excellencies. This article aims to explore the use of big book storytelling, which was implemented in a kindergarten in Banjarmasin, Indonesia. The present study is intended to figure out an appropriate strategy to implement big book storytelling for introducing bilingual literacy as well as the children's responses on the use of that media in the classroom. The study employed collaborative action research design by using interview, observation, and documentation as instruments for data collection regarding preparation, implementation, and reflection after the action. Two teachers and twenty-four children became the participants of the study. The findings shows that big book storytelling can be used to introduce bilingual literacy in three steps: 1) introducing bilingual vocabularies through flaschards, 2) doing interactive storytelling, 3) conducting interactive quiz. The result of observation yielded that the use of big book storytelling was able to maintain students' enthusiasm in learning, to encounter new vocabulary in two languages, and to enhance their interaction, and. Pedagogical implications for the teaching of bilingual literacy in early childhood context are discussed.
Keywords: *early childhood education; bilingual big book; storytelling; bilingual literacy*

Copyright (c) 2023 Yansyah, et al.

✉ Corresponding author : Yansyah
Email Address : yansyah@umbjm.ac.id (Banjarmasin, Indonesia)
Received 29 October 2022, Accepted 22 January 2023, Published 24 January 2023

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.3697

Pendahuluan

Globalisasi dan modernesasi membuat orang tua berpikir bahwa anak-anak mereka harus dipersiapkan untuk bisa menguasai lebih dari sekadar bahasa ibu, terutama bahasa internasional. Beberapa Taman Kanak-Kanak (TK), baik negeri maupun swasta, telah mengenalkan dan menerapkan bahasa Inggris dalam pembelajaran mereka (Astuti, 2017; Maili, 2018). Literasi dwibahasa bagi anak usia dini memiliki berbagai keuntungan, seperti keunggulan dalam memecahkan masalah, prestasi dalam bahasa asing, serta kemampuan pengucapan bahasa asing yang lebih baik (Bialystok, 1999; Hopp et al., 2019; Kieseier, 2021). Namun, ada pula yang menentang karena literasi dwibahasa menyebabkan berbagai permasalahan. Salah satu studi yang merangkum permasalahan tersebut adalah review sistematis yang dilaksanakan oleh Takakuwa (2000). Dalam ulasannya disebutkan bahwa literasi dwibahasa dipersepsikan negatif karena menghalangi perkembangan intelektual serta mengarahkan anak pada kebingungan bahasa. Namun seiring waktu, penelitian berikutnya menunjukkan bahwa klaim tersebut tidak terbukti (Antoniou, 2019; Struys et al., 2018).

Nurjaman dan Rachmi (2019) melaporkan bahwa penggunaan bahasa Inggris bagi anak usia dini juga didukung oleh mayoritas orang tua. Berdasarkan alasan ini, beberapa sekolah telah menawarkan literasi dwibahasa, yaitu bahasa Indonesia dan Inggris, sebagai salah satu keunggulan mereka. Pada penelitian sebelumnya (Yansyah et al., 2021), peneliti menemukan salah satu TK di Banjarmasin telah mengenalkan bahasa Inggris pada siswa mereka. Berdasarkan penuturan kepala sekolah, bahasa Inggris dikenalkan melalui nyanyian dan belajar kosakata. Namun, berdasarkan observasi pada salah satu TK ABA yang berada di Banjarmasin, peneliti melihat bahwa media pembelajaran yang digunakan masih terbatas pada lagu dan gambar yang ada di dinding kelas. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka *big book storytelling* dikembangkan sebagai sarana untuk meningkatkan motivasi dan pemerolehan dwibahasa anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *big book* yang dikembangkan layak dan bisa digunakan untuk pengenalan literasi dwibahasa (Yansyah et al., 2021).

Big book merupakan buku besar yang disertai dengan ilustrasi menarik untuk memantik minat anak (Colville-Hall & O'Connor, 2006). *Big book* bisa didesain berdasarkan kebutuhan guru dengan menggunakan bahan yang mudah didapat seperti buku gambar besar (A3) atau kertas karton besar sesuai dengan kreativitas guru. *Big book* yang dibuat untuk tujuan bercerita bisa disusun dengan maksimal 15 halaman, menggunakan ilustrasi yang menarik, serta kosakata yang berulang (Colville-Hall & O'Connor, 2006). Penggunaan kosakata yang berulang penting karena bisa menguatkan anak untuk mengingat kosakata tersebut. Berdasarkan pertimbangan ini, maka guru harus pandai memilah kosakata yang akan dikenalkan dan dibatasi jumlahnya agar tidak terlalu banyak. Penelitian terdahulu merekomendasikan bahwa *big book* bisa digunakan untuk pengajaran literasi dwibahasa bagi anak-anak di Indonesia (Wahyuningsih et al., 2019). Penggunaan *big book* disimpulkan dapat memberikan persepsi positif bagi anak dalam kegiatan membaca, meningkatkan minat serta pemahamaan baca (Asha et al., 2020; Tuerah, 2021).

Meskipun penelitian yang telah dilakukan oleh Yansyah et al., (2021) telah menguji *big book storytelling* untuk pengenalan literasi dwibahasa, penelitian tersebut memiliki batasan terkait subjek uji coba. Mereka mengujicobakan produk yang dikembangkan hanya pada satu anak dan satu guru dengan alasan pandemik COVID-19 yang menjadikan mereka kesulitan untuk menerapkan langsung di dalam kelas. Situasi tersebut tentu berbeda dengan kondisi pasca COVID-19 yang kini telah membolehkan sekolah untuk menyelenggarakan kelas tatap muka dengan penerapan prokes yang ketat. Oleh sebab itu, penelitian ini penting untuk melanjutkan investigasi sebelumnya agar penerapan *big book storytelling* dalam kelas normal bisa dieksplorasi. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan strategi penerapan *big book storytelling* yang tepat untuk anak usia dini serta melihat respon mereka terhadap media tersebut di dalam kelas.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.3697

Metodologi

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan strategi yang tepat dalam menggunakan *big book storytelling* dwibahasa yang telah dikembangkan sebelumnya pada penelitian Yansyah et al. (2021) serta melihat respon anak terhadap media tersebut. Oleh sebab itu, desain penelitian tindakan (*action research*) dianggap tepat berdasarkan pertimbangkan tujuan penelitian. Penelitian tindakan dianggap sebagai metode yang tepat untuk pemecahan masalah di tingkat lokal, misal di dalam kelas (Aqib & Chatibuddin, 2018; Latief, 2012). Penelitian tindakan bisa dilakukan oleh guru secara individu, guru secara berkelompok, maupun berkolaborasi dengan peneliti luar untuk memecahkan masalah serta menghasilkan produk, seperti metode pengajaran, strategi pembelajaran, prosedur penilaian (Cohen et al., 2007). Kemmis dan Taggart dalam Cohen dan Manion (2007) menyebutkan secara sederhana langkah penelitian tindakan berupa sebuah siklus, yaitu perencanaan (plan), implementasi (act), observasi (observe), dan refleksi (reflect). Berdasarkan siklus tersebut, secara visual, tahapan pelaksanaan penelitian ini bisa dilihat pada Gambar 1.

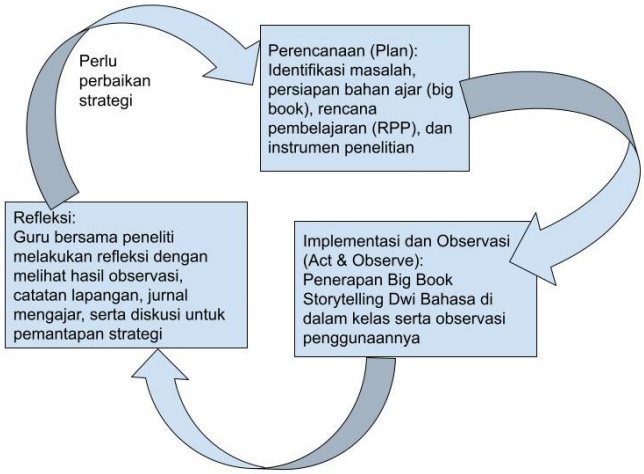

Gambar 1. Siklus Penerapan Big Book Storytelling

Berdasarkan Gambar 1 maka penelitian ini akan berbentuk siklus yang berarti jika tujuan yang diinginkan, yaitu peningkatan literasi dwibahasa anak belum tercapai maka akan dilaksanakan pengulangan hingga mendapatkan strategi yang tepat. Berdasarkan pertimbangan tersebut maka ditetapkan kriteria kesuksesan pencapaian (*criteria of success*), yaitu media direspon secara baik oleh anak (menggunakan pedoman observasi khusus anak), penguasaan minimal 50% kosakata bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang diberikan, serta pemahaman cerita dan pesan dalam *big book* (berdasarkan respon terhadap pertanyaan guru pasca *storytelling*). Penentuan kriteria keberhasilan ini dilakukan melalui diskusi bersama guru berdasarkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Jika semua kriteria itu tercapai, maka strategi dirasakan telah tepat dan kemudian dibuat pola berdasarkan pengumpulan data di lapangan.

Tempat penelitian akan berlokasi di salah satu TK ABA di Banjarmasin. Ada 34 TK ABA yang tersebar di Banjarmasin namun tidak semua TK tersebut menyajikan bahasa Inggris sebagai bahasa tambahan. Pada lokasi TK yang dipilih, terdapat dua orang guru yang bersedia menjadi kolaborator. Mereka masing-masing mengajar kelas A dan kelas B, dengan jumlah siswa yang sama, yaitu 12 orang. Kedua guru tersebut telah mengikuti pelatihan pembuatan *big book storytelling* sebelumnya sehingga mereka telah mengenal media tersebut. Sebelum memulai penelitian, peneliti telah meminta persetujuan kedua guru serta meminta kesepakatan untuk berkolaborasi selama penelitian. Peneliti juga menjelaskan tahapan dan peran para guru tersebut. Penjelasan ini penting karena dalam penelitian tindakan guru memiliki peran vital dalam semua tahapan.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.3697

Instrumen dan Teknik Analisis Data

Terdapat tiga instrumen dalam penelitian ini, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pedoman wawancara berisi sepuluh pertanyaan yang melingkupi empat aspek yang diteliti, yaitu 1) masalah yang dihadapi guru di dalam kelas terkait pendidikan literasi di lokasi penelitian, 2) kesiapan menggunakan *big book*, 3) karakteristik anak di sekolah tersebut, dan 4) kesiapan sekolah terkait penerapan *big book storytelling* terutama di masa pandemi seperti ini. Terkait aspek terakhir, peneliti juga melakukan survei terkait kesiapan sekolah sebelum implementasi kegiatan. Wawancara dilakukan bersama dua guru dan satu kepala sekolah dengan waktu yang terpisah. Proses wawancara berjalan kurang lebih selama satu jam. Hasil wawancara ditranskip kemudian dikodekan berdasarkan tema yang ditemukan.

Observasi digunakan selama implementasi media dan strategi di dalam kelas. Observasi diukur menggunakan pedoman observasi yang mengukur respon dan daya tangkap anak terhadap materi yang digunakan. Ada empat aspek yang diukur, yaitu 1) perhatian, 2) semangat, 3) rasa senang dan puas, dan 4) literasi bilingual. Pedoman observasi bersifat terbuka sehingga pengamat bisa mencatat berbagai respon siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Sebelum digunakan, angket respon ini telah dikonsultasikan kepada dua orang ahli, yaitu seorang psikolog sekaligus dosen di perguruan tinggi swasta dan seorang dosen prodi pendidikan anak usia dini perguruan tinggi Islam di Banjarmasin. Selain itu, catatan lapangan (*field notes*) juga akan diterapkan agar bisa mereka data yang tidak termuat dalam angket observasi. Dokumentasi berupa jurnal guru mengajar, RPP, dan rekaman kegiatan dikumpulkan untuk memperkuat hasil analisis dalam tahapan refleksi. Keseluruhan data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif.

Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini, peneliti akan menjelaskan hasil temuan serta diskusi berdasarkan tahapan dalam siklus penelitian, yaitu 1) perencanaan, 2) implementasi, dan 3) refleksi.

Perencanaan

Pada tahapan ini, peneliti mengajak guru untuk berdiskusi terkait rencana penerapan *big book storytelling*. Sebelumnya, diskusi dengan kepala sekolah juga telah dilakukan untuk memastikan bahwa sekolah siap untuk menerapkan *big book storytelling* dwibahasa. Pelibatan kepala sekolah ini penting karena kondisi pasca pandemi yang menyebabkan sekolah harus lebih hati-hati dalam setiap penyelenggaraan kegiatan, termasuk penelitian. Hasil wawancara menunjukkan bahwa para guru telah belajar tentang cara pembuatan *big book* dan telah mengerti cara menggunakannya. Bahkan, mereka telah berhasil membuat *big book* mereka sendiri dengan berbagai macam cerita dan muatan pesan moral di dalamnya. Berikut ini kutipan wawancara yang mewakili temuan tersebut.

> *"Alhamdulillah, Pak, Bu. Berkat ikut pelatihan sebelumnya beberapa guru disini sudah bisa membuat big book sendiri dan tahu cara menggunakannya. Ada juga guru disini yang bagus menggambar sehingga bisa kami minta bantuannya untuk bekerja sama. Untuk penggunaan di dalam kelas, karena baru mulai lagi tatap muka jadi rencana akan digunakan bulan depan, pas dengan kedatangan Bapak/Ibu ke sini." (Data wawancara, Guru A).*

Berdasarkan kesepakatan bersama guru, maka cerita *Hari Pertama Masuk Sekolah* dan cerita *Burung dan Semut* menjadi pilihan untuk dijadikan materi selama proses implementasi dan observasi. Contoh big book terlihat pada Gambar 2. Pemilihan cerita tersebut berdasarkan pertimbangan tema yang diajarkan. Pada cerita *Hari Pertama Masuk Sekolah* anak-anak belajar tentang kedisiplinan terutama terkait menjaga kebersihan tangan dan menjaga jarak. Selanjutnya, pada cerita *Burung dan Semut* mengajarkan anak tentang pentingnya sikap tolong menolong. Pada tahapan ini, guru dan peneliti juga bekerjasama terkait cara penggunaan

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.3697

flashcard. Flashcard merupakan media tambahan selain *big book* yang berguna untuk mengenalkan literasi pada siswa (Hamidah, 2020; Hidayati, 2017; Yansyah, 2017) sebelum mereka memasuki tahap *storytelling*.

Gambar 2. Contoh *Big Book* yang dibuat Sendiri oleh Guru

Pada tahapan perencanaan, guru dan peneliti juga menyepakati jumlah pertemuan yang akan dilaksanakan. Berdasarkan kesepakatan, maka tahapan implementasi akan dilaksanakan sebanyak dua kali. Pertemuan ini memang tidak banyak, namun telah dinilai cukup untuk pelaksanaan implementasi, refleksi, serta revisi pasca refleksi. Tahapan pengajaran disepakati untuk dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: 1) pengenalan kosakata dwibahasa (Indonesia dan Inggris) melalui *flashcard*, 2) storytelling menggunakan *big book,* dan 3) kuis untuk menguji pemahaman cerita anak serta pemerolehan bahasa pasca *storytelling*.

Implementasi

Implementasi produk penggunaan media *big book* diaplikasikan pada salah satu TK ABA Aisyah yang ada di Banjarmasin dengan melibatkan dua orang guru pada masing-masing kelas yang berbeda. Implementasi pertama dilakukan pada siswa kelas A dan B yang berjumah masing-masing 12 siswa dengan menggunakan media *big book* yang telah dibuat sebelumnya oleh sekolah. Implementasi pertama dilakukan di kelas A dengan 12 orang siswa dan satu orang guru.

Tahap mengajar dilakukan oleh guru dengan menggunakan metode pengenalan dwibahasa kepada siswa, yakni bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Sebelum memulai bercerita, guru melakukan beberapa kesepakatan agar siswa dapat fokus untuk mendengarkan cerita yang akan diberikan oleh guru. Kemudian, di awali dengan guru memberikan stimulus berupa *flashcard* bergambar yang berkaitan dengan tema cerita yang akan disajikan nantinya. Hal ini bertujuan untuk merangsang rasa penasaran siswa akan cerita yang disajikan nantinya. Ada lima kosakata yang dikenalkan pada awal permulaan cerita, yaitu *ant* (semut), *bird* (burung), *river* (Sungai), *help* (tolong), *water* (Air). Kemudian pada kelas kelompok B menggunakan empat kosakata dwibahasa, yakni *school* (sekolah), *bag* (tas), *mask* (masker), *water* (air). Gambar 3 menggambarkan tentang cara guru mengenalkan kosakata menggunakan *flashcard*.

Tahapan kedua, guru mulai bercerita (*storytelling)* dengan menggunakan *big book*. Selama tahapan ini, guru tidak hanya berkomunikasi satu arah, namun juga melibatkan siswa dengan sesekali melempar pertanyaan. Hal ini efektif untuk mengikat perhatian siswa serta menggugah rasa penasaran mereka. Selain itu, interaksi di kala mendongeng juga penting untuk menumbuhkan kemampuan sosio-emosional pada anak (Gusmayanti & Dimyati, 2021; Yolanda & Muhid, 2022). Berdasarkan pengamatan, interaksi yang diterapkan oleh guru telah cukup memenuhi sehingga pada Gambar 4 dan 5 bisa terlihat antusiame anak dalam mendengarkan cerita.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.3697

Gambar 3. Cara Guru Mengenalkan Kosakata melalui Flashcard

Gambar 4 Penerapan Big Book Storytelling

Gambar 5. Penerapan Big Book Storytelling

Berdasarkan hasil observasi terhadap perilaku anak, dari segi perhatian siswa memiliki ketertarikan dan minat dalam mendengarkan *storytelling* dengan menggunakan media *big book*. Dalam observasi, ada 4 aspek yang dinilai yaitu perhatian, semangat, rasa senang dan puas, serta literasi dwibahasa. Dari 12 siswa yang ada, sepuluh siswa dapat fokus dan menyimak dengan baik dari awal sampai akhir cerita yang dilakukan oleh ibu guru. Dua anak mengikuti kegiatan sambil berdiri dan sesekali bermain sebagaimana terlihat dalam Gambar 5.

Anak-anak juga menunjukan sikap yang antusias hal ini dapat terlihat dari kemampuan siswa dalam mengulang informasi cerita yang diberikan oleh guru ketika di akhir cerita. Selain itu siswa juga cukup antusias dan bersemangat dalam bertanya dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Mereka menunjukan kegembiraan dan ekspresif dalam berkegiatan. Terkait penguasaan kosakata, pada saat akhir cerita, guru kembali mengkonfirmasi lima kata yang telah diperkenalkan di awal. Semua anak mampu mengulang kembali kata-kata tersebut menggunakan dwibahasa, yakni bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Usia 5-6 tahun merupakan masa emas bagi anak. Pada tahapan ini, pengembangan potensi diri dan pemerolehan pengalaman bagi anak merupakan bagian penting yang bisa menentukan masa depan mereka. Pada saat tersebut, anak juga banyak belajar melalui meniru atau imitasi terhadap apa yang dia dengar dan lihat (Sumaryanti, 2018). Oleh sebab itu, pengenalan bahasa dan pengucapan yang tepat harusnya dikenalkan pada usia ini sehingga pemerolehan bahasa mereka bisa maksimal. Senada dengan penelitian terdahulu (Kieseier, 2021), bahwa anak-anak yang dikenalkan kemampuan dwibahasa dari dini memiliki kemampuan pengucapan bahasa asing yang lebih baik karena kelebihan mereka dalam hal meniru dengan cepat. menjelaskan bahwa perkembangan bahasa anak pada usia 5-6 tahun akan meningkat ketika stimulus yang diberikan sesuai dengan perkembangan anak pada usia tersebut, sehingga ketika anak lebih sering di stimulus dengan memperdengarkan dwibahasa menggunakan kosakata atau kalimat yang diajarkan orang lain maka anak akhirnya akan merespon hal yang serupa. Melalui kegiatan belajar dan mengajar, guru membantu proses pemerolehan bahasa kedua selain bahasa ibu.

Refleksi

Pada tahan ini, peneliti dan guru berdiskusi mengenai pengembangan media *big book*. Refleksi dilakukan dengan melibatkan dua orang guru yang telah terlibat dalam tahapan implementasi. Data refleksi didaptkan dari hasil wawancara dan catatan hasil pedoman observasi. Refleksi bertujuan untuk memberikan masukan terhadap pengembangan media *big book*. Secara umum, dari hasil refleksi diperoleh informasi akan kemudahan guru dalam melakukan transfer ilmu kepada siswa karena media yang digunakan dapat membantu siswa untuk fokus pada guru. Namun, berdasarkan pengamatan saat observasi, diketahui bahwa

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.3697

siswa di kelas B mudah pecah konsentrasinya karena interaksi dan variasi bercerita yang masih terbatas. Hal ini mengindikasikan bahwa guru perlu meningkatkan teknik bercerita agar bisa membuat siswa menjadi lebih antusias. Hal seperti ini memang perlu diwaspadai saat mendongeng untuk anak-anak. Mereka memiliki daya konsentrasi yang pendek sehingga mudah terpecah (Fahmi et al., 2020). Kemudian, berdasarkan kekurangan tersebut, saat implementasi dengan kelas A, guru menjadi lebih interaktif. Hasilnya, 90% siswa menyimak dan memperhatikan guru saat mengajar menggunakan *bigbook*. Seluruh siswa antusias bahkan beberapa memberikan tanggapan dan berani bertanya maupun menjawab dengan suara yang lantang. Hal ini dilatarbelakangi oleh pengalaman, guru kelas A memang sudah berpengalaman dalam *storytelling*, bahkan guru tersebut pernah mengikuti lomba storytelling. Sementara, guru B menceritakan bahwa hari itu adalah pengalaman pertama beliau menggunakan big book storytelling secara langsung kepada anak. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman guru juga merupakan bagian penting dalam mendukung kesuksesan *storytelling*. Ariani dan Hariyono (2019) menjelaskan bahwa bukan hanya cerita yang menjadi unsur penting dalam proses mendongeng, namun juga kemampuan guru untuk membawakan cerita itu secara menyenangkan. Oleh sebab itu, guru perlu meningkatkan jam terbang dalam penggunaan metode ini sehingga menjadi lebih luwes ketika bercerita kepada anak-anak.

Selanjutnya, kedua guru mengakui bahwa masih minimnya tenaga guru yang dapat membuat media big book menjadi kendala tersendiri bagi guru. Guru-guru menjelaskan bahwa memerlukan beberapa sumber daya manusia dan waktu yang cukup lama untuk dapat membuat sebuah cerita dengan menggunakan media big book. Berdasarkan refleksi ini, diperoleh kesimpulan bahwa penggunaan big book direkomendasikan. Penggunaan media ini tidak sulit bagi guru asalkan mereka telah mendapatkan pengetahuan dan pelatihan sebelumnya. Namun, salah satu kendala yang ditemukan adalah proses pembutan media. Menurut guru, pembuatan big book lumayan memakan waktu dan tenaga. Oleh sebab itu, disarankan untuk melibatkan banyak pihak. Big book juga disarankan dibuat dengan bahan yang baik sehingga bisa bertahan lama. Big book yang tahan lama bisa bermanfaat karena bisa digunakan berkali-kali dan hanya membutuhkan waktu dalam proses pembuatan awal saja.

Berdasarkan refleksi, maka bisa ditemukan strategi penerapan *big book storytelling* dwibahasa yang bisa diterapkan di taman kanak-kanak sebagaimana tertera pada Gambar 6.

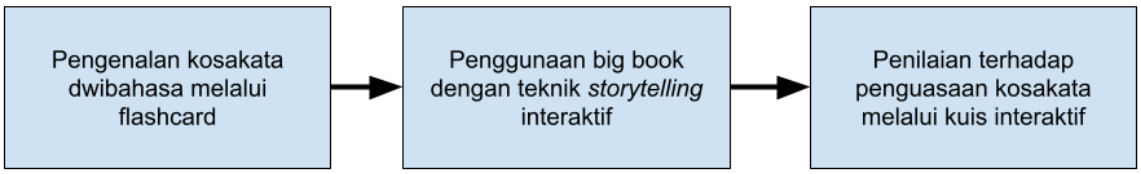

Gambar 6. Strategi Penggunaan Big Book untuk Literasi Dwibahasa

Gambar 6 menunjukkan bahwa tidak banyak perubahan dari rencana penerapan yang telah dirancang pada tahap perencanaan. Pada langkah pertama, *flashcard* bisa menjadi solusi untuk mengenalkan kosakata. *Flashcard* disarankan menggunakan gambar agar lebih menarik minat anak. Gambar atau ilustrasi diketahui bisa menarik minat anak untuk memperhatikan bahan ajar (Hamdanah & Baharan, 2022). Selain *flashcard,* alternatif lain bisa ditawarkan seperti penggunaan lagu atau boneka. Unsur lain yang ditekankan setelah temuan pada observasi adalah perlunya interaksi ketika proses *storytelling* dan kuis. Perlu ditekankan bahwa dalam penggunaan media apa pun, guru memiliki peranan penting. Guru perlu untuk secara kreatif menggunakan media tersebut serta memastikan bahwa apa yang disampaikan dipahami oleh anak (Asha et al., 2020). Oleh karena itu, evaluasi pasca penggunaan sangat diperlukan untuk formulasi strategi pengajaran yang tepat.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.3697

Implikasi dan Limitasi Penelitian

Berdasarkan hasil, penelitian ini menawarkan implikasi pedagogis terhadap pembelajaran anak usia dini terutama terkait penguatan literasi dwibahasa. Berdasarkan laporan indeks literasi membaca (Solihin et al., 2019), literasi anak Indonesia masih dalam kategori rendah. Oleh sebab itu, pengenalan literasi sejak dini sangat diperlukan untuk memantik minat mereka sejak dini. Pengenalan literasi pada anak tentu perlu perhatian dan perlakuan khusus mengingat usia dan karakteristik mereka. Pengenalan literasi bagi anak disarankan menggunakan cara yang menyenangkan agar mereka tidak merasa digurui. Cara-cara seperti mendongeng dan penggunaan big book bisa membantu mengingat karakteristik media yang menarik karena disertai ilustrasi yang bisa menarik minat siswa selama proses pembelajaran (Hamdanah & Baharan, 2022).

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa strategi pengenalan kosakata dwibahasa bisa dilakukan dengan tahapan pengenalan kosakata terlebih dahulu. Ketika memilih kosakata diharapkan bahwa kata-kata yang digunakan adalah kata-kata sehari-hari atau yang akan sering mereka gunakan (Gaya, 2017). Kosakata yang digunakan juga disarankan dalam jumlah terbatas dan sering diulang (Colville-Hall & O'Connor, 2006). Kosakata ini bisa dikenalkan dengan berbagai media atau teknik tambahan lain seperti *flashcard,* menyanyi, boneka tangan, atau dengan menggunakan benda di sekitar anak. Tahapan pengenalan selanjutnya adalah penggunaan kosakata tersebut dalam bentuk contoh atau cerita. Tahapan ini penting agar anak bisa mengetahui bagaimana kosakata tersebut digunakan dalam satu kalimat utuh. Teknik bercerita atau mendongeng dikenal sebagai salah satu teknik popular yang digunakan dalam dunia anak usia dini. Melalui dongeng, anak tidak hanya belajar kosakata tapi mereka juga belajar dari cerita melalui eksplorasi imaginasi (Ramdhani et al., 2019; Rohman, 2022). Terakhir, evaluasi terhadap penguasaan kosakata bisa dilakukan melalui kuis interaktif. Kuis interaktif ini bertujuan untuk mengetahui apakah kosakata yang dikenalkan pada tahapan pertama sudah diingat atau belum oleh siswa. Sebagai pedoman, pada tahapan ini kita hanya mengenalkan saja namun tidak memaksa mereka untuk menghapal. Pengenalan literasi bagi anak usia dini tidak seharusnya dipaksakan. Biarkan anak menikmati eksplorasi bahasa dengan menyenangkan. Oleh sebab itu, pada tahapan ini, penilaian juga harus dilaksanakan dengan cara interkatif melalui kuis tanpa membuat siswa merasa terbebani untuk menghapal kosakata sebelumnya.

Penelitian ini memiliki batasan berupa pengujian metode pada siswa TK saja sehingga tidak bisa digeneralisasi untuk berbagai tingkatan usia anak. Diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menguji keefektifan strategi yang ditemukan pada berbagai usia dan tingkatan pendidikan anak usia dini. Selain itu, berbagai variabel intervensi bisa saja muncul karena penelitian tidak dilakukan dalam bentuk eksperimen. Penelitian eksperimen terkait topik *big book storytelling* bisa menjadi lanjutan penelitian ini agar variabel intervensi bisa dikontrol lebih baik sehingga efektivitas metode bisa diukur secara lebih akurat.

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *big book storytelling* bisa dikenalkan kepada anak usia dini untuk membangun literasi dwibahasa mereka. Strategi yang dapat digunakan terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu 1) pengenalan kosakata dwibahasa, 2) penggunaan *big book* secara interaktif, dan 3) evaluasi kosakata melalui kuis. Ketiga tahapan ini memerlukan kreativitas guru agar menarik antusiasme anak. Bagaimana pun juga, media tetaplah media. Media tidak bisa membangun minat anak tanpa teknik kreatif seorang guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama proses penerapan, anak menjadi lebih antusias. Ketika bercerita guru bisa menyelingi dengan percakapan atau pertanyaan agar anak merasa terlibat. Anak-anak juga bisa menyebutkan kembali kosakata yang dikenalkan melalui bantuan gambar. Penelitian ini menyarankan bahwa pengenalan literasi dwibahasa bagi anak usia dini harus dibarengi dengan keterampilan guru dalam memilih kosakata yang akan dikenalkan serta keterampilan membawakan cerita secara menyenangkan.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.3697

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yang telah menjadi sponsor utama pendanaan penelitian ini melalui hibah penelitian dosen pemula. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada pihak TK ABA Banjarmasin yang telah bersedia berkolaborasi selama proses penelitian ini.

Daftar Pustaka

Antoniou, M. (2019). The Advantages of Bilingualism Debate. *Annual Review of Linguistics*, *5*(June 2018), 395–415. https://doi.org/10.1146/annurev-linguistics-011718-011820

Aqib, Z., & Chatibuddin, M. (2018). *Teori dan aplikasi Penelitian Tindakan Kelas: (PTK)*. Deepublish.

Ariani, L., & Hariyono, D. S. (2019). Storytelling Sebagai Metode Dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Pada Anak Prasekolah. *Prosiding Seminar Nasional & Call Paper Psikologi Pendidikan*, 36–44.

Asha, N., Siraj, S., Ismail, H., Omar, R., Samad, S. A., & Ninari, E. F. (2020). Penggunaan big book dalam kalangan guru Tadika untuk perkembangan literasi kanak-kanak. *Jurnal Pendidikan Awal Kanak-Kanak Kebangsaan*, *9*(Special Issue), 106–112. https://ejournal.upsi.edu.my/index.php/JPAK/article/view/4542

Astuti, R. (2017). Penerapan Pembelajaran Bilingual di TK Inklusi. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, *3*(2), 109–123. https://doi.org/10.24235/awlady.v3i2.1540

Bialystok, E. (1999). Cognitive complexity and attentional control in the bilingual mind. *Child Development*, *70*(3), 636–644. https://doi.org/10.1111/1467-8624.00046

Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2007). *Research methods in education* (6th editio). Routledge. https://doi.org/10.1080/19415257.2011.643130

Colville-Hall, S., & O'Connor, B. (2006). Using big books: A standard-based instructional approach for foreign language teacher candicates in a preK-12 program. *Foreign Language Annals*, *3*(3), 487–506. https://doi.org/10.1111/j.1944-9720.2006.tb02901.x

Fahmi, F., Syabrina, M., Sulistyowati, S., & Saudah, S. (2020). Strategi Guru Mengenalkan Konsep Dasar Literasi di PAUD Sebagai Persiapan Masuk SD/MI. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(1), 931–940. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.673

Gaya, T. (2017). Enhancing children's English vocabulary acquisition through digital storytelling of happy kids kindergarten of Palembang. *International Journal of Educational and Pedagogical Sciences*, *11*(11), 980–989. https://doi.org/10.20319/pijss.2018.33.980989

Gusmayanti, E., & Dimyati, D. (2021). Analisis kegiatan mendongeng dalam meningkatkan perkembangan nilai moral anak usia dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(2), 903–917. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1062

Hamdanah, & Baharan, A. K. (2022). Peranan metode bercerita terhadap efektivitas penanaman nilai keagamaan anak. *DIALEKTIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *1*(1), 1–14. https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/JurnalPAI/article/view/1974

Hamidah, J. (2020). Implementasi Media Flash Card dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius pada Pembelajaran Membaca Permulaan Anak Usia Dini. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, *3*(1), 1–14. https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v3i1.751

Hidayati, N. N. (2017). Meningkatkan kosakata Bahasa Inggris anak usia dini dengan kartu bergambar. *Al-Hikmah : Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education*, *1*(1), 67–86. https://doi.org/10.35896/ijecie.v1i1.6

Hopp, H., Vogelbacher, M., Kieseier, T., & Thoma, D. (2019). Bilingual advantages in early foreign language learning: Effects of the minority and the majority language. *Learning and Instruction*, *61*, 99–110. https://doi.org/10.1016/J.LEARNINSTRUC.2019.02.001

Kieseier, T. (2021). Bilingual advantage in early EFL pronunciation accuracy of German 4th-graders. *International Journal of Bilingualism*, *25*(3), 708–726.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.3697

https://doi.org/10.1177/1367006921996811

Latief, M. A. (2012). *Research Methods on Language Learning: An Introduction* (First Edit). UM Press.

Maili, S. N. (2018). Bahasa Inggris pada sekolah dasar: Mengapa perlu dan dipersoalkan. *Jurnal Pendidikan Unsika*, *6*(1), 23–28. https://journal.unsika.ac.id/index.php/judika/article/view/1203

Nurjaman, I., & Rachmi, T. (2019). Persepsi orang tua terhadap pemerolehan bahasa Inggris anak usia dini. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, *3*(2), 82–90. https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v3i2.528

Ramdhani, S., Yuliastri, N. A., Sari, S. D., & Hasriah, S. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Karakter melalui Kegiatan Storytelling dengan Menggunakan Cerita Rakyat Sasak pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(1), 153–160. https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.108

Rohman, S. (2022). Urgensi mendongeng dalam membangun budaya membaca pada anak (analisis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an terhadap berkisah). *Dimar Jurnal Pendidikan Islam*, *3*(2), 31–44. http://ejournal.stit-almubarok.ac.id/index.php/DIMAR/article/view/75

Solihin, L., Utama, B., Pratiwi, I., & Novirina. (2019). *Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34 Provinsi* (Issue 2). Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Struys, E., Duyck, W., & Woumans, E. (2018). The role of cognitive development and strategic task tendencies in the bilingual advantage controversy. In *Frontiers in Psychology* (Vol. 9, Issue SEP). https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.01790

Sumaryanti, L. (2018). Membudayakan Literasi Pada Anak Usia Dini Dengan Metode Mendongeng. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, *3*(1), 117–125. https://doi.org/10.24269/ajbe.v3i1.1332

Takakuwa, M. (2000). What's wrong with the concept of cognitive development in studies of bilingualism? *Bilingual Review*, *25*(3), 225–237. https://www.jstor.org/stable/25745719

Tuerah, I. J. C. (2021). "Story Time!": Coping with low-motivated students using big book. *Script Journal*, *6*(1), 81–91. https://jurnal.fkip-uwgm.ac.id/index.php/Script/article/view/578

Wahyuningsih, Y., Harsono, N., & Setyaningsih. (2019). Bigbook Design Bilingual in the Context of Culture West Java. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, *2*(229), 75–80. https://doi.org/10.21831/didaktika.v2i2.28100.g13085

Yansyah. (2017). Helping young learners to learn audi discrimination by using flashcards. *LET: Linguistics, Literature and English Teaching Journal*, *5*(1), 75–81. https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/let/article/view/1424

Yansyah, Y., Hamidah, J., & Ariani, L. (2021). Pengembangan Big Book Storytelling Dwibahasa untuk Meningkatkan Literasi Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(3), 1449–1460. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1779

Yolanda, W., & Muhid, A. (2022). EEfektivitas Metode Belajar StoryTelling untuk Meningkatkan Sosio-Emosional Anak Pandemi COVID-19 : Literature Review. *Yaa Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(1), 21–32. https://jurnal.umj.ac.id/index.php/YaaBunayya/article/view/9547